

METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar*
Karya Hamka dan Kitab Tafsir *An-Nûr* Karya Hasbi Ash-Shidieqy)

Muttaqin

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
muttaqin@stiqisykarima.ac.id

ABSTRACT

Nowadays, *dakwah* is an urgent and necessary thing in people's life. People begin to sink in the worldly life with all the development and the luxury. They can not distinguish which ones should be selected and should not. Therefore, *dakwah* has a major role in guiding people to be able to determine the correct path (Shirat al mustaqim) among the existing paths in the real life. This study aimed to determine the *dakwah* methods in the Holy Qur'an according to the Tafsir Al-Azhar and the Tafsir An-Noor and find out the differences and the similarities of *dakwah* method in the Holy Qur'an according to the Tafsir Al-Azhar and the Tafsir An-Noor. This research was library research that was by discussing conceptually including writing, editing, and presenting the data and then analyzing it. All the data sources were derived from written materials related to the topics from primary data; the Tafsir Al-Azhar written by Prof. Dr. Hamka and the Tafsir An-Noor written by Hasbi Ash-Shidieqy. The researcher used a descriptive method which was emphasis on the observation of symptoms, events, and actual conditions at the present time, while another research method used was comparative method that was by interpreting a particular Quranic verse text or by comparing verse and verse, verse and hadith, or verse and *Ulama Tafsir's* opinion in the terms of the differences and similarities. *Dakwah* would be successful if the method was appropriately and correctly used. It should be done gently without coercion, wisdom, *mau'izhah hasanah*, *mujadalah*, and delivered the way it was without nothing to hide.

Keywords: *Dakwah* Method, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nur.

1. PENDAHULUAN

Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi, di

mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karena merupakan

suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan. Sesuai dengan misinya sebagai *rahmatan lil 'alamîn*, Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.¹

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi, apa pun bentuk dan coraknya.²

Dakwah agar bisa mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi, baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame *amar ma'rûf nahi mungkar* hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya.³

Dakwah membutuhkan suatu metode yang tepat sehingga tujuan dakwah yang di-

inginkan dapat tercapai. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁴

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia pada abad ke-20 khususnya pada kurun waktu 1951-1980, pada periode ini lahir karya-karya tafsir yang ditulis oleh para putra bangsa, antara lain *Tafsir Qur'an* karya Zainuddin Hamidi CS (1963), *Tafsir Sinar* karya Malik Ahmad (1966), *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka (1966), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* karya Departemen Agama RI (1967), *Tafsir Al-Bayan* (1971) dan *tafsir An-Nur* (1973) karya Hasbi ash-Shidieqy dan terakhir *Al-Qur'an Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin (1977).⁵

Kitab tafsir *Al-Azhar* adalah karya monumental Buya Hamka. Setidaknya ada dua alasan kenapa Buya Hamka memberi nama tafsir Al-Qur'an 30 juz yang digarapnya dengan nama tafsir *Al-Azhar*. Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung *Al-Azhar* Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syaikh Universitas *Al-Azhar* Kairo, Syaikh Mahmud Syaltout, tahun 1960. Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas

1 M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media) cet-2, hlm.4-5.

2 *Ibid.*, hlm. 5.

3 *Ibid.*, hlm. 6.

4 Departemen Agama RI, tt, *al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Syamil Cipta Media, hlm.281.

5 Nashruddin Baidan, 2003, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. (Solo: Tiga Serangkai), cet. 1, hlm.101.

Al-Azhar Kairo. Sumber penafsiran tafsir tersebut adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ayat dengan hadits (*Tafsir Bil Ma'tsur*). Di samping itu Buya Hamka menggunakan sejarah, antropologi, dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti Al-Farmawi, disebut dengan tafsir *al-adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).⁶

Kitab tafsir *al-Qur'anul Majid* atau yang lebih dikenal dengan nama kitab tafsir *An-Nur* karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy adalah karya yang paling fenomenal, disebut demikian karena tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya tafsir semacam itu.⁷ kitab tafsir *An-Nur* menggunakan metode *Ijmali* karena menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.⁸ Tafsir ini juga merupakan tafsir yang dipandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia.⁹

2. KAJIAN TEORI

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "Meta" (melalui) dan "Hodos" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses

pemikiran untuk mencapai suatu maksud tujuan.¹⁰

Dakwah secara bahasa berarti jeritan, seruan, atau ajakan. Ketika seseorang mengatakan; *da'atu fulanan*, itu berarti berteriak atau memanggilnya. Kadang-kadang bisa *muta'addy* dengan tambahan huruf *jarr* yang berupa; *ilaa*. Itu berarti anjuran untuk berbuat sesuatu. Contoh: *da'atu ila sya'i*, maka artinya ia mengajurkan seseorang untuk berbuat sesuatu yang dikehendaki, seperti menganjurkan shalat, perang, menganjurkan agar memeluk agama atau menganjurkan untuk mengikuti madzhab tertentu. Itulah arti dakwah secara bahasa.¹¹

Pengertian dakwah menurut pandangan beberapa ulama atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- a. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, seperti yang dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.¹²
- b. Muhammad Ash-Shawwaf, seperti yang dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh, dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang khaliq kepada makhluk, yakni Dien dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kembali kepada-Nya.¹³

6 Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*. (Jakarta: YPI Al-Azhar), cet. I. hlm. 47.

7 M. Anwar Djaelani, tt, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm. 267.

8 Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. III, hlm.13.

9 Hasan Muarif Ambari dkk, 2002, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), cet. VIII, hlm. 95

10 M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media), cet. II. hlm. 6.

11 Sayid Muhammad Nuh, 2000, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah*. Terjemahan: Ashfa Afkarina. (Solo: Era Intermedia). Cet. II. hlm. 13

12 *Ibid*.

13 Sayid Muhammad Nuh, 2000, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah*. Terjemahan: Ashfa Afkarina. (Solo: Era Intermedia). Cet. II. hlm. 13.

- c. Bakhial Khauli, seperti yang dikutip oleh M. Munir, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.¹⁴
- d. Ali Mahfudz, seperti yang dikutip oleh M. Munir, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵
- e. Muhammad Al-Wakil, seperti yang dikutip oleh Sayyid Muhammad Nuh, dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara amar makruf mungkar.¹⁶

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁷

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari dokumen-dokumen terkait bisa berupa tulisan ataupun hasil karya para ulama dan ilmuwan. peneliti menggunakan pendekatan komparatif, karena dalam penelitian ini peneliti membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'ân,¹⁸ adapun objek komparasi adalah Tafsir

Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir *An-Nûr* karya Hasbi Ash-Shidieqy, dengan mengambil penafsiran ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber; pertama, sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir *Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan namanya) dan kitab tafsir *Al-Qur'ânul Majid* atau yang lebih dikenal dengan nama tafsir *An-Nûr* karya Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy. Kedua, adapun sumber data sekunder diambil dari data atau dokumentasi lain yang berupa karya seseorang terkait mengenai tafsir Al-Azhar dan tafsir An-Nur.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Deskriptif Analisis. Deskriptif Analisis adalah cara penulisan dengan mengutamakan pengamatan terhadap suatu gejala, peristiwa, dan kondisi aktual di masa sekarang. Penelitian ini merupakan sebuah penafsiran seorang ulama, maka dengan metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan dan meguraikan secara menyeluruh ayat-ayat yang mengandung makna metode dakwah dalam Al-Qur'ân berdasarkan tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *An-Nûr*, tahapan berikutnya menggunakan metode Komparatif. Metode Komparatif adalah 1). Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'ân Yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, 2). Membandingkan ayat Al-Qur'ân dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan 3). Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'ân.¹⁹ Dalam konteks inilah Nashruddin Baidan mengutip

14 M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media), cet. II. hlm. 7.

15 *Ibid*.

16 Sayid Muhammad Nuh, 2000, *Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah*. Terjemahan: Ashfa Afkarina. (Solo: Era Intermedia). Cet. II. hlm. 15

17 M. Munir, 2006, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media), cet. II. hlm. 7.

18 Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ân*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. III, hlm. 65.

19 Nashruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. III, hlm. 65.

pendapat Al-Farmawi bahwa metode komparatif adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ân yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir.

4. PEMBAHASAN

4.1 Metode Dakwah dalam Al-Qur'ân Berdasarkan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nûr

a. Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁰

Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf, yaitu yang patut, pantas, dan sopan; dan mencegah, melarang perbuatan mungkar, yang dibenci; dan yang tidak diterima.²¹

Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* menafsirkan ayat ini, yang dimaksud dengan *al-khairi* yang berarti kebaikan di dalam ayat ini adalah Islam, yaitu memupuk kepercayaan dan keimanan kepada tuhan, termasuk tauhid dan ma'rifat.

Hamka menjelaskan dari segi bahasa kata *ma'ruf* berasal dari kata '*uruf* artinya sesuatu yang dapat dimengerti. Menyuruh berbuat yang *ma'ruf* adalah perbuatan yang pantas dan sopan. Perbuatan yang *ma'ruf* apabila dikerjakan dapat diterima, dipahami dan dipuji oleh ma-

nusia, karena begitulah perbuatan yang pantas dikerjakan oleh manusia yang berakal. Mencegah yang mungkar artinya perbuatan yang dibenci dan ditolak oleh masyarakat karena tidak pantas dikerjakan oleh manusia berakal.

Hamka membagi dakwah menjadi dua, dakwah umum dan khusus. Dakwah yang bersifat umum adalah berdakwah kepada kalangan umat Islam sendiri, supaya mereka memegang agama dengan benar dan penuh kesadaran. Berdakwah di masyarakat yang perlu diperhatikan adalah tingkat kecerdasan dan jenis pekerjaan, karena pemeluk agama ada yang bekerja di bidang pertanian, perniagaan, pekerjaan tangan, perburuhan dan kepegawaian.

Dakwah yang bersifat khusus adalah dakwah di lingkungan keluarga sendiri, menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga dan mendidik agar patuh terhadap perintah Allah serta berlomba-lomba dalam kebaikan.

Hamka juga menambahkan di dalam Tafsir *Al-Azhar* menjelaskan ada 11 syarat untuk melaksanakan tugas dakwah:

- 1) Mengetahui Al-Qur'ân, As-Sunah, sejarah perjalanan Nabi dan Khulafaur Rasyidin dan kehidupan ulama salaf.
- 2) Mengetahui kondisi bangsa yang didakwahi.
- 3) Mengetahui pokok dan sumber ilmu sejarah umum.
- 4) Mengetahui ilmu bumi (geografi).
- 5) Mengetahui ilmu jiwa (psikologi).
- 6) Mengetahui ilmu akhlak.
- 7) Mengetahui ilmu masyarakat (sosiologi).
- 8) Mengetahui ilmu politik.
- 9) Mengetahui bahasa masyarakat yang didakwahi.

20 Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media), cet-, hlm. 63.

21 Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV*. (Jakarta: Pustaka Panjimas), Edisi Revisi. hlm. 37.

10) Mengetahui kebudayaan dan kesenian masyarakat yang didakwahi.

11) Mengetahui agama-agama dan madzhab-madzhab yang berkembang.

Berdasarkan pemaparan di atas, tidak diragukan bahwa penafsiran Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* lebih dominan nuansa sosial kemasyarakatan karena kitab tafsir *Al-Azhar* bercorak *adabi ijtima'i* dan juga mempunyai latar belakang sebagai juru dakwah yang andal serta penulis buku.

Menurut penafsiran Hasbi Ash-Shidieqy dalam tafsir *An-Nûr* beliau mengungkapkan Surat Ali Imrân ayat 104, yaitu:

Hendaklah di antara kita ada segolongan orang yang menangani bidang dakwah, yaitu menyeru manusia kepada kebajikan (agama) yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menyuruh yang makruf (segala hal yang dipandang baik oleh syara' dan akal) dan mencegah yang mungkar (segala hal yang dipandang tidak baik oleh syara' dan akal).²²

Menurut penafsiran Hasbi Ash-Shidieqy dalam tafsir *An-Nûr*, yang dimaksud dengan *Al-khairi* yang berarti kebaikan di dalam ayat ini adalah agama, menafsirkan menyuruh yang *ma'ruf* adalah segala hal yang dipandang baik oleh syara' dan akal. Mencegah yang mungkar yaitu segala hal yang dipandang tidak baik oleh syara' dan akal. Hasbi Ash-Shidieqy menafsirkan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam surat Ali Imrân ayat 104 menjelaskan dengan perbuatan dipandang baik menurut syari'ah dan akal manusia, serta perbuatan dipandang buruk menurut syari'ah dan akal manusia, penjelasan ini tidak lepas dari kepakaran beliau di bidang fiqh.

Hasbi Ash-Shidieqy juga menjelaskan ada 4 syarat untuk melaksanakan tugas dakwah:

- 1) Mengetahui Al-Qur'ân, As-Sunah, sejarah Nabi dan Khulafaur Rasyidin.
- 2) Mengetahui kondisi bangsa yang didakwahi.
3. Mengetahui bahasa masyarakat yang didakwahi.
4. Mengetahui agama-agama dan madzhab-madzhab yang berkembang.

Ayat tersebut menuntut untuk memilih segolongan umat untuk menangani tugas dakwah, dan masing-masing dari golongan juga memperhatikan sikap segolongan itu. Jika melihat ada kesalahan, segera memperingatkan dan meluruskannya. Apabila ada orang dewasa maupun anak-anak yang ingin melakukan perbuatan negatif pada orang lain wajib dicegah, sebagaimana wajib mencegah mereka dari perbuatan haram.

b. *Surat An-Nahl* ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.²³

Menurut penafsiran Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* beliau mengungkapkan Surat *An-Nahl* ayat 125 yaitu:

22 Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra), Jilid I, cet. II, hlm. 657.

23 Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media), cet., hlm. 281.

Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantalah mereka dengan cara yang lebih baik.²⁴

Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menafsirkan ayat ini, ketika Rasulullah menjadi pemimpin dalam melakukan dakwah dan Allah memberikan tuntunan agar menggunakan tiga macam cara urutan-urutan dakwah yaitu:

1) *Hikmah*

Hikmah yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada dan hati yang bersih untuk menarik perhatian orang kepada agama.

2) *Mauidhoh Hasanah*

Mauidhoh Hasanah yaitu pengajaran yang baik dan pesan-pesan yang baik disampaikan sebagai nasihat. Pendidikan orang tua kepada anaknya serta pendidikan dan pengajaran dalam lembaga pendidikan.

3) *Jâdilhum billati hiya ahsan*

Jâdilhum billati hiya ahsan yaitu bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, di antaranya adalah membedakan pokok pembahasan yang dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada seseorang yang sedang diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya menghina Islam, karena bodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima.

Ketiga pokok cara melakukan dakwah dengan hikmah, *mauidhoh hasanah*, dan *jâdilhum billati hiya ahsan*, sangat diperlukan di segala zaman. Dakwah adalah seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar, karena

dakwah bukanlah propaganda, meskipun propaganda kadang-kadang bisa menjadi alat dakwah. Dakwah bersifat meyakinkan, sedang propaganda atau di'ayah adalah memaksakan. Dakwah dengan jalan paksa tidak akan berhasil menundukkan keyakinan orang. Sampai sekarang ketiga pokok ini masih tetap terpakai, menurut perkembangan-perkembangan zaman yang modern. Penjelasan Hamka di atas berdasarkan dari pengalaman-pengalaman beliau dalam dunia dakwah dan pemahaman ilmu di bidang filsafat serta sejarah.

Menurut penafsiran Hasbi Ash-Shidieqy dalam tafsir *An-Nûr* beliau mengungkapkan Surat an-Nahl ayat 125 yaitu:

"Ajaklah mereka kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah yaitu tutur kata yang bisa mempengaruhi jiwa dan pelajaran (nasihat) yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik pula".²⁵

Menurut penafsiran Hasbi Ash-Shidieqy dalam tafsir *An-Nûr* urutan-urutan dakwah dalam ayat tersebut adalah:

- 1) Hikmah, Hikmah yaitu tutur kata yang bisa mempengaruhi jiwa.
- 2) *Mauidhoh Hasanah, Mauidhoh Hasanah* yaitu Pelajaran-pelajaran yang baik dan bisa diterima oleh akal sehat manusia.
- 3) *Jâdilhum billati hiya ahsan, Jâdilhum billati hiya ahsan*, yaitu debatlah mereka dengan metode yang terbaik. Janganlah kamu mencaci maki tuhan-tuhan mereka yang menyebabkan mereka memaki Allah. Jangan pula kamu menentang kepercayaan mereka, sebelum kamu menyiapkan jiwa mereka untuk menerima kepercayaanmu. Ketahuilah, ada di antara kamu yang jiwanya tidak bisa dilunakkan oleh

24 Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar Juz XIII dan XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet.II. hlm. 321.

25 Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra), Jilid 3, cet. II, hlm. 2291.

pelajaran dan tidak mau memperkenankan suatu seruan (ajakan).

d. *Surat Nûh ayat 8-9*

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ
وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

*Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam.*²⁶

Menurut penafsiran Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* beliau mengungkapkan Surat Nûh ayat 8-9 yaitu:

*Kemudian itu, sungguh-sungguh telah aku seru mereka secara berterus terang tanpa ada yang disembunyikan (Ayat 8). Kemudian itu, sungguh-sungguh telah aku jelaskan secara terang dan aku sampaikan secara diam-diam, sebenar-benar rahasia (Ayat 9).*²⁷

Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menafsirkan ayat ini, tentang kisah Nabi Nuh dalam melakukan dakwah kepada kaumnya, ketika Nabi Nuh berdakwah tidak ada hal yang disembunyikan, baik yang mudharat dan manfaat, yang berbahagia dan berbahaya. Semua telah disampaikan Nabi Nuh dengan terang-terangan di hadapan orang banyak, sehingga tidak sedikit pun yang sembunyi. Sebagai pendakwah yang besar dan berpengalaman Nabi Nuh telah melakukan tugas dengan berbagai macam cara. Dakwah secara terang-terangan sehingga tidak ada kata yang tersembunyi, dakwah di depan orang banyak agar diketahui oleh semua orang dan dakwah secara berbisik-bisik serta secara rahasia agar terasa lebih sungguh-sungguh, lebih mendalam. Hamka juga mengutip periba-

hasa “lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat”, artinya sudah kenyang dengan pengalaman.

Menurut penafsiran Hasbi Ash-Shidieqy dalam tafsir *An-Nûr* mengungkapkan Surat Nûh ayat 8-9, yaitu:

Sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan terang-terangan. Aku juga telah berbicara dengan mereka di muka umum dan aku telah pula berbicara dengan mereka secara rahasia.²⁸

Hasbi Ash-Shidieqy dalam tafsir *An-Nûr* menafsirkan tentang kisah nabi Nuh dalam melakukan dakwah kepada kaumnya, bermacam-macam cara dakwah telah aku lakukan, namun mereka tetap saja menolaknya. Terkadang aku menghadapi mereka dengan rahasia, terkadang dengan terang-terangan. Tetapi tidak ada yang memberi faedah.

4.2 Perbedaan dan Persamaan Metode Dakwah dalam Al-Qur’ân berdasarkan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nûr

Tabel perbedaan penafsiran ayat metode dakwah masing-masing kitab tafsir:

Tabel 1: Perbandingan

No	Ayat	Tafsir Al-Azhar	Tafsir An-Nûr
1	Ali Imrân ayat 104	Membagi dakwah menjadi 2: dakwah bersifat umum & khusus	Dakwah secara umum
		Ada 11 syarat ilmu dalam melakukan dakwah	Ada 4 syarat ilmu dalam melakukan dakwah
2	An-Nahl ayat 125	Menafsirkan kata <i>jâdilhum billati hiya ahsan</i> dengan berdebat masalah agama, kepercayaan, dan masalah umum	Menafsirkan kata <i>jâdilhum billati hiya ahsan</i> dengan berdebat masalah agama maupun kepercayaan

26 Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media, cet-, hlm. 570.

27 Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar Juz XIX dan XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 136

28 Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, 2003, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur, Jilid 5* (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet. II, hlm. 4360.

3	Nûh ayat 8-9	Memberikan peribahasa yang bernuansa Indonesia	Langsung menafsirkan ayat seperti menerjemahkan
---	--------------	--	---

Sumber: Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur

Tabel 2: Persamaan penafsiran ayat metode dakwah masing-masing kitab

No	Ayat	Tafsir Al-Azhar	Tafsir An-Nûr
1	Ali Imrân ayat 104	Amar ma'ruf nahi mungkar adalah perbuatan yang diterima dan ditolak oleh akal manusia	Amar ma'ruf nahi mungkar adalah perbuatan yang diterima dan ditolak oleh akal manusia
2	An-Nahl ayat 125	Berdakwah dengan hikmah, mau'idhoh hasanah, apabila keduanya terdapat kesulitan maka debatlah mereka dengan cara yang baik	Berdakwah dengan hikmah, mau'idhoh hasanah, apabila keduanya terdapat kesulitan maka debatlah mereka dengan cara yang baik
		Berdakwah dengan cara halus, tanpa ada unsur memaksa	Berdakwah dengan cara halus, tanpa ada unsur memaksa
3	Nûh ayat 8-9	Dakwah secara terang-terangan, sembunyi dan tidak ada yang disembunyikan	Dakwah secara terang-terangan, secara sembunyi dan tidak ada yang disembunyikan

Sumber: Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur

5. PENUTUP

Pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan Metode Dakwah dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *An-Nûr*, dalam Tafsir *Al-Azhar* adalah mengajak manusia kepada Islam untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Membagi dakwah menjadi dua, yaitu dakwah umum dan dakwah khusus serta memberikan 11 syarat dalam melakukan tugas dakwah. Sedangkan urutan dalam metode dakwah, yaitu dakwah dengan hikmah, *mauidhoh hasanah* dan

mujadalah. Selanjutnya tata cara berdakwah adalah dengan cara terang-terangan, sembunyi-sembunyi dan tidak ada yang dirahasiakan. Sedangkan tafsir *An-Nûr* adalah mengajak manusia kepada agama untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar dan memberikan 4 syarat dalam melakukan tugas dakwah. Sedangkan urutan dalam metode dakwah, yaitu dakwah dengan hikmah, *mauidhoh hasanah* dan *mujadalah*. Selanjutnya tata cara berdakwah adalah dengan cara terang-terangan, sembunyi-sembunyi dan tidak ada yang dirahasiakan.

Perbedaan Metode dakwah dalam Al-Qur'an, ketika dalam berdakwah tafsir *Al-Azhar* harus menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia dan cenderung pada bidang sosial kemasyarakatan, sedangkan tafsir *An-Nûr* tanpa harus menyesuaikan kondisi suatu masyarakat dan sedikit berbicara tentang sosial kemasyarakatan. Urutan dakwah tafsir *Al-Azhar* dengan hikmah, *mauidhoh hasanah mujadalah* dengan memberikan contoh pada pelaksanaannya, sedangkan tafsir *An-Nûr* tanpa memberikan contoh.

Persamaan metode dakwah dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *An-Nûr*, dalam berdakwah keduanya sama-sama mengutamakan kesadaran dan tanpa ada unsur memaksa. Urutan-urutan dalam berdakwah dengan hikmah, *mauidhoh hasanah*, apabila keduanya terdapat kesulitan maka debatlah dengan cara yang baik. Cara menyampaikan dakwah keduanya kadang berdakwah dengan sembunyi, terang-terangan dan tidak ada yang dirahasiakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Moh. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Anwar Djaelani, M. t.t. *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Departemen Agama RI. t.t. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Djaelani, M. Anwar. t.t. *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hamka. 2004. *Tafsir Al-Azhar Juz I-II*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 2008. *Tafsir Al-Azhar Juz III dan IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar Juz XIX dan XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX-XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Muhammad. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- _____. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- _____. 2003. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 5*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- _____. 2012. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Muarif Ambari, Hasan, dkk. 2002. *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Muhammad Nuh, Sayyid. 2000. *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal Dalam Dakwah*. Solo: Era Intermedia.
- M. Munir. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Shobahussurur. dkk. 2008. *Mengenang 100 Tahun Hamka*. Jakarta: YPI Al-Azhar.